PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toraja adalah salah satu suku yang berasal dari Sulawesi Selatan, daerah yang memiliki beragam kebudayaan baik itu dari segi nilai-nilai, adat istiadat, serta bentuk dari bangunannya[[1]](#footnote-2). Jika kita melihat dari segi bangunan, Toraja di kenal dengan bangunannya yaitu tongkonan (rumah adat Toraja). Dari bangunan yang berbentuk tongkonan ini, penulis dapat menjumpai pada salah satu objek yaitu Gedung Gereja Toraja Jemaat Sima yang berada di Simbuang yang juga berbentuk tongkonan.

Simbuang adalah wilayah Tana Toraja yang terletak di bagian Barat, pada dasamya budaya mereka tidak berbeda jauh dengan budaya Toraja pada umumnya. Salah saturiya adalah bentuk bangunan rumah adat, bentuk bangunan Gedung Gereja Toraja Jemaat Sima dibangun berdasarkan filosofi rumah tradisional Toraja yaitu tongkonan dilengkapi dengan simbol-simbol yang masih ada dipertahankan hingga saat ini.

Pada umumnya sebelum Injil masuk ke Simbuang, masyarakat Simbuang sudah mempunyai budaya yang melekat pada dirinya. Gereja Toraja Jemaat Sima merupakan Jemaat tertua

kedua yang mempunyai bentuk dari ciri khas Toraja yang konon berdiri dengan satu pohon raksasa yaitu pohon uru sekitar abad ke-20 setelah Gereja Toraja yang berada di Sangalla’.

Injil dan Budaya merupakan satu kesatuan yang tak pemah lepas dalam kehidupan khususnya masyarakat Toraja. Begitu pula dalam kehidupan masyarakat di Simbuang, masuknya Injil di Simbuang bagaikan seberkas sinar mentari yang membentuk garis kecil melalui celah-celah dedaunan dalam kelebatan hutan, yang membuat pemberitaan Injil dan pendidikan di Simbuang masuk bersamaan[[2]](#footnote-3). Demikian halnya dengan budaya, budaya pun sudah menjadi ciri khas dari masyarakat Toraja. Dari budayalah kita pun dapat mengetahui sesuatu hal yang memang perlu diterapkan dalam lingkup masyarakat. Sama halnya dengan bangunan gereja Jeniaat Sima yang korion telah menerima Injil pada abad ke-20 dan menetapkan suatu bangunan dengan bentuk tradisional rumah Toraja yang dinamakan tongkonan.

Dalani filosofi rumah tradisional Toraja, tongkonan digimakah iintuk kegiatan sosial dan tempat upacara religi bagi rumpun keluarga yang memilikinya. Masyarakat Simbuang memiliki bentuk bangunan tongkonan yang unik berbeda dengan rumah tongkonan pada umumnya di Tana Toraja. Secara umum masyarakat Toraja memahami bahwa tongkonan selalu berpedoman pada keempat titik mata angin yang selalu menghadap ke Utara. Menurut kepercayaan orang Toraja berarti terarah kepada kepala dunia. Bentuk atap tongkonan melengkung persis seperti perahu telungkuk dan tanduk kerbau, kerbau merupakan lambang yang berkaitan dengan simbol pokok yaitu harta benda. Tongkonan memiliki ukiran-ukiran yang tidak hanya menjadi representasi nilai tingginya seni, artistik dan manifesto budaya terutama sosial dan religi[[3]](#footnote-4).

1. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penulisan ini adalah apa nilai budaya dari gedung gereja yang dibangun dengan mengikuti model tongkonan serta implikasinya terhadap persekutuan jemaat?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui apa nilai budaya dari gedung Gereja Toraja Jemaat Sima serta mengetahui implikasinya terhadap persekutuan jemaat.

1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin penulis capai dalam penulisan ini, yaitu:

1. Manfaat Akademik

Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan dan pendidikan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya untuk jurusan teologi dan juga untuk beberapa mata kuliah di bidang teologi.

1. Manfaat Praktis

Menurut penulis, penulisan ini bermanfaat menambah pengetahuan tentang kebudayaan Toraja juga menjadi bekal bagi penulis jika berada di tengah-tengah jemaat dan masyarakat. Bagi pembaca, dari penulisan ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai nilai budaya pada gedung gereja yang dibangun secara khusus dengan bentuk tongkonan.

1. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang termuat dalam penulisan ini adalah:

BAB I: Pendahuluan, yang memaparkan mengenai latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori, yang membahas tentang pengertian dan bentuk- bentuk bangunan, pengertian dan makna tongkonan, nilai budaya dan hubungaxmya dengan agama serta pengertian gereja.

BAB III: Metode Penelitian, membahas tentang jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, iriformah, instrument penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV: Pemaparan Hasil Penelitian, membahas sejarah singkat masuknya Injil di Simbuang, proftl Jemaat Sima, proses dan tahapan pembangunan gedung gereja, analisis dari keseluruhan teori dan hasil penelitian yang telah didapatkan.

BAB V: Penutup, dalam BAB ini membahas seluruh mated menjadi satu kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang ada dan saran-saran yang merujuk kepada Majelis Gereja Toraja Jemaat Sima, anggota jemaat, masyarakat, pemerintah setempat, dan kepada kampus IAKN Toraja.

1. **\*Rizki Chona’ah Suciningtyas dkk,** Identifikasi Arsitektur Toraja sebagai bentuk Pertahanan-Situasionalpada Gereja Toraja Jemaat Surabaya, **(Jawa Timur: SIAR Seminar Ilmiah Arsitektur, 2020), 145.** [↑](#footnote-ref-2)
2. **Bartho Thenu,** Catalan Singkat Masuknya dan Perkembangan Injil di Simbuang Jemaat Sima Klasis Simbuang, **(Simbuang, 2012).** [↑](#footnote-ref-3)
3. Wawancara singkat dengan Yohanis Metris, Makale 8 Desember2021 [↑](#footnote-ref-4)